

**MEMBANGUN BUDAYA MANTUNU
SEBAGAI KESADARAN TANGGUNGJAWAB ETIS**

TESIS



Oleh :

RICHARD REINOL MAPANDIN

NIM : 50120329

**PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA YOGYAKARTA**

2017

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis Dengan Judul:

**MEMBANGUN BUDAYA MANTUNU
SEBAGAI KESADARAN TANGGUNGJAWAB ETIS**

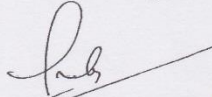
Oleh: Richard Reinol Mapandin

NIM: 50120329

Telah diajukan dan dipertahankan dalam ujian tesis Program Studi S-2 Ilmu Teologi Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana yang dilaksanakan oleh Dewan Dosen Penguji dan dinyatakan LULUS untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Theologiae (M.Th.), pada tanggal 07 Agustus 2017.


Tim Pembimbing

Pembimbing I



(Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, Th.M.)

Pembimbing II



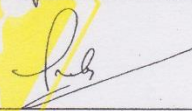
(Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.)

Tim Penguji

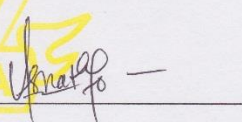
1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M.



2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, Th.M.



3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th.

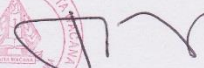


Disahkan Oleh

Ketua Program Studi Pascasarjana Ilmu Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana




Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D.

PERNYATAAN INTEGRITAS

Penulis menyatakan bahwa tesis ini adalah hasil karya sendiri dan sepengetahuan penulis, tidak terdapat karya ilmiah yang sama dan diajukan untuk memperoleh gelar kepascaSarjanaan di suatu perguruan tinggi, maupun karya atau pendapat yang pernah diterbitkan orang lain. Catatan dan sumber referensi yang jelas, telah dituliskan bagi setiap penggunaan pikiran atau tulisan orang lain melalui catatan kaki dan daftar pustaka.

Yogyakarta, 12 September 2017



(Richard Reinol Mapandin)

KATA PENGANTAR

Di dalam setiap perjumpaan, selalu ada makna baru yang sebelumnya tidak menampak, entah itu karena kesadaran manusia tidak tertuju pada yang baru itu pada perjumpaan sebelumnya atau memang kesadaran akan hal yang lain dan baru itu, mulai menampak pada perjumpaan berikutnya. Memaknai akan yang lain inilah yang menjadi sebuah keresahan tersendiri bagi penulis dalam melihat perjumpaan gereja dan budaya Toraja. Memunculkan Yang Lain dalam setiap perjumpaan, membutuhkan perspektif baru dalam memaknai sebuah perjumpaan. Kemapanan pandangan yang selama ini ada pada pikiran kita terhadap apa yang menampak di hadapan kita, menjadikan kita berputar-putar pada satu permasalahan saja, sehingga kita tidak mampu melihat sisi Yang Lain dari setiap perjumpaan dan mencoba melakukan pendekatan baru. Tulisan ini merupakan langkah awal penulis dalam melihat realitas perjumpaan yang didasari pada pemaknaan akan perjumpaan itu.

Syukur kepada Allah atas semua anugerah yang melimpah dalam setiap kehidupan yang Ia berikan kepada penulis. Terima kasih adalah salah satu ungkapan syukur penulis kepada Allah atas proses yang boleh berjalan dengan baik selama melaksanakan studi, terlebih menyelesaikan tugas akhir ini.

Setiap orang yang penulis jumpai selama penulisan, tentu memberikan sebuah dorongan tertentu dan pengaruh akan tulisan ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih ini, meskipun tidak semua yang saya jumpai termuat dalam tulisan ini, akan tetapi kepada setiap orang yang terlibat secara langsung dalam setiap proses:

1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D. selaku Ketua Program Studi S-2 Ilmu Teologi & S-2 Kajian Konflik dan Perdamaian Universitas Kristen Duta Wacanan, seluruh dosen dan staf yang telah memberikan banyak dorongan dan pengetahuan kepada penulis.

2. Pdt. Dr. Robinson Radjagukguk, Th.M. sebagai dosen pembimbing satu dan sekaligus penguji, yang selalu memberikan waktu dalam proses pembimbingan meskipun telah purna bakti. Terlebih kepada pokok-pokok pikiran dalam menulis tulisan ini.
3. Pdt. Dr. Asnath Niwa Natar, M.Th. selaku dosen pembimbing dua juga penguji, yang juga selalu memahami kondisi penulis dan dengan sabar mendorong penulis untuk menyelesaikan tulisan ini.
4. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo, Th.M. selaku dosen dan kapasitasnya sebagai penguji utama tesis ini. Tanggapan kritis terhadap tulisan ini sangat nampak dan semakin memperjelas ke arah mana tulisan ini.
5. Pdt. Robert Setio, Ph.D. selaku dosen wali Pasca Sarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta angkatan 2012, yang dengan setia selalu memberikan semangat dan motivasi kepada penulis.
6. Pdt. DR. Sulaiman Manguling, M.Th., Salmon Pamantung, M.Th. yang telah memperkenalkan dan memberi izin kepada penulis untuk melanjutkan studi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta. Terlebih kepada Pdt. Sulaiman Manguling dan ibu Naomi Manguling yang telah mengusahakan sponsor dan terus mensupport penulis.
7. Alm. Bapak Anton Thomas dan istri Ibu Yenni Sollu Rupang, Pdt. Agustinus Pabontong dan Majelis dan Jemaat Batam, Pdt. Alfred Anggui dan Majelis Jemaat Tongkonan Jakarta, Mezak Yapin dengan penuh ketulusan membantu menyiapkan dana studi penulis.
8. Pdt. Gustaf Adolf Mule, S.Th. selaku ketua Badan Pekerja Gereja Toraja Klasis Pulau Jawa yang telah memberikan kesempatan peayanan kepada penulis di Klasis Pulau Jawa dan seluruh jemaat dalam lingkup Gereja Toraja Klasis Pulau Jawa.

9. Pdt. Yusthius Andilolo, S.Th., selaku Pendeta mahasiswa Toraja di Yogyakarta dengan setia mendengar dan mengkoreksi tulisan ini. Persahabatan yang boleh terjalin adalah kasih setia Tuhan.
10. Saudara-saudaraku seperjuangan dalam studi lanjut yang senantiasa memberi dukungan: Marga Sisong, Frans Pangrante, Thri Sandy Daud Tonda, terima kasih atas semua dinamika yang boleh terjadi.
11. Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja periode 2011-2014 yang telah memberikan rekomendasi studi sebagai salah satu syarat untuk melanjutkan studi di Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta.
12. Pengurus Pusat Persekutuan Pemuda Gereja Toraja (PPGT) periode 2013-2018, terima kasih atas kepercayaannya dan dukungan yang diberikan. Pengurus PPGT Klasis Pulau Jawa mulai dari periode 2012 sampai periode 2017.
13. Gereja Toraja Pos Pelayanan Yogyakarta, Ikatan Pelajar dan Mahasiswa Toraja Yogyakarta (IKPAMAJAYA), percayalah proses yang kita alami selama di Yogyakarta tidak akan sia-sia.
14. Saudara dan saudariku, Rudianto Ronald Mapandin, Rosvianti Mapandin terima kasih atas kasih sayang yang selalu ada disetiap penulis membutuhkannya.
15. Mereka yang paling setia dan tiada henti memanjatkan doa kepada Tuhan untuk keberhasilan penulis, kedua orang tuaku Arman Daniel Mapandin, Paulina Sakke. Tulisan ini adalah kado terindah dari anakmu.

Semua yang terlibat dengan penulis yang belum sempat tercantum dalam tulisan ini, terima kasih atas dukungannya. Keterbatasan dan kekurangan senantiasa ada pada sudut-sudut tertentu dalam tulisan ini juga setiap tindakan yang keliru dalam setiap pergaulan, oleh karena itu dengan rendah hati memohon maaf atas semua kelalaian itu.

Praise the Lord my Soul.... Tuhan memberkati.

Yogyakarta, 12 September 2017
Penulis,

Richard Reinol Mapandin

©UKDWN

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	I
LEMBARAN PENGESAHAN	II
LEMBARAN PERNYATAAN INTEGRITAS	III
KATA PENGANTAR.....	IV
DAFTAR ISI.....	VIII
ABSTRAK	X
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pertanyaan Penelitian.....	8
D. Tujuan Penelitian	9
E. Kegunaan Penelitian	9
F. Fokus dan Keterbatasan.....	9
G. Metodologi Penelitian	10
H. Kerangka Teori	11
I. Metode Penulisan	15
BAB II HAKEKAT MANTUNU.....	18
A. Aluk Sebagai Ajaran Religius bagi Aluk To Dolo.....	19
B. <i>Mantunu</i> dan Tingkatan Jumlah Kurban dalam <i>Aluk To Dolo</i>	25
C. Spiritualitas <i>Mantunu</i>	30
D. Dampak Sosial <i>Mantunu</i>	31
E. Peran Penting Kerbau Bagi Orang Toraja.....	37
BAB III MANTUNU DALAM KONTEKS AJARAN GEREJA TORAJA DAN PENGARUH KOMODITAS EKONOMI.....	39
A. Perjalanan Misi Gereja Toraja.....	39
1. Dari Benih Menjadi Pohon.....	39
2. Konsultasi Misi dan PI Gereja Toraja; Upaya Misi yang Kontekstual	45
B. Sikap Gereja Toraja dan Jemaat.....	48
1. Sikap Misionaris terhadap budaya Toraja	50
2. Dualisme bagi Warga Gereja Toraja	54
3. Dualisme Ke Ego Strata Sosial	58
C. <i>Mantunu</i> sebagai Pedoman Hidup Orang Toraja.....	62
D. Pengaruh Kepariwisataan terhadap <i>Mantunu</i>	65
E. Kontekstualisasi Budaya <i>Mantunu</i>	66

BAB IV MEMBANGUN <i>MANTUNU</i> SEBAGAI KESADARAN TANGGUNGJAWAB ETIS .	71
A. Etika Tanggungjawab E. Levinas.....	73
B. Refleksi Teologis.....	79
1. Kasih karunia sebagai tanggungjawab etis (dalam hal ini menurut teori Levinas)	90
C. Tanggungjawab Etis terhadap <i>Mantunu</i>	98
E. Sikap Kehati-hatian terhadap E. Levinas.....	103
BAB V PENUTUP.....	1044
A. Kesimpulan dan Saran	104
DAFTAR PUSTAKA.....	1088
Lampiran	1133

©UKDW

ABSTRAK

Budaya bukan sekedar suatu realitas sejarah yang maknanya ditransmisikan dengan pandangan statis, budaya bukan pula sekedar suatu replikasi diri, sebaliknya, budaya adalah sejarah dimana maknanya bisa "berkembang" sehingga budaya yang dapat ditransformasikan sebagaimana proses penerusan budaya itu sendiri. Budaya lokal Toraja, dalam hal ini *Mantunu* adalah sebuah warisan nenek moyang Toraja dan masih intens dilaksanakan sampai saat ini. Perubahan-perubahan senantiasa terjadi dalam budaya tersebut. Perubahan tersebut mulai dari hal-hal yang teknis sampai pada ideologi yang ada di balik budaya *Mantunu* itu sendiri. Perubahan ini tidak dapat dicegah, karena berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Seiring dengan itu, ada dampak-dampak negatif atas perkembangan budaya. Sikap pragmatisme dan konsumeris adalah salah satu contoh dampak negatif dari budaya *Mantunu*.

Perjumpaan gereja dan budaya adalah sebuah kenyataan yang harus dijalani oleh setiap gereja, di mana gereja melaksanakan misi pelayanannya. Tanggungjawab etis Levinas, sebagai sebuah teori yang mendasari pemahamannya dari perjumpaan tersebut, di mana perjumpaan tersebut memungkinkan kita untuk memperoleh data primordial untuk mengambil sebuah sikap terhadap perjumpaan itu. Tanggungjawab etis adalah sebuah keterpanggilan atas kehadiran Yang Lain di hadapan kita. Relasi intersubjektif adalah salah satu wujud nyata dari tanggungjawab etis tersebut. Perjumpaan Paulus dengan Yesus, kemudian mendasari keterpanggilan Paulus untuk mengambil sebuah tanggungjawab memberitakan Injil. Hal ini menjadi sebuah dasar teologi, untuk menemukan sebuah pemaknaan baru karena perjumpaan tersebut. Oleh karena itu, perjumpaan Gereja Toraja dengan budaya lokal Toraja dimaknai sebagai perjumpaan yang menghasilkan tanggungjawab etis terhadap perkembangan budaya *Mantunu* yang ada di Toraja. Membangun kembali kebudayaan *Mantunu* adalah sebuah tanggungjawab etis yang didasari

pada sebuah situasi primordial tersebut, yaitu perjumpaan yang menjadi titik tolak dari tulisan ini, tentu dengan keterbatasan yang ada.

©UKDW

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

“Yang dimaksud dengan kesadaran etis adalah tentang norma-norma yang ada pada diri manusia. Norma-norma inilah yang mengendalikan tingkah laku manusia, yang membuatnya tidak sekedar mengikuti desakan dan dorongan naluri alamiahnya, yaitu norma-norma atau ukuran-ukuran tentang apa yang seharusnya. Norma-norma tentang apa yang benar dan apa yang salah, apa yang baik dan apa yang jahat, apa yang tepat dan apa yang tidak tepat. Manusia berusaha untuk melakukan apa yang ia anggap benar, baik dan tepat. Dan sebaliknya, sedapat mungkin tidak melakukan apa yang menurut pendapatnya salah, jahat dan tidak tepat.”¹

Pengetahuan budaya manusia tentang sikap terhadap kehidupan mesti "dikomunikasikan" dari satu generasi ke generasi berikutnya. Penerusan pengetahuan ini memungkinkan terciptanya sejarah, karena ada upaya untuk “mengabadikannya” yakni "diwariskan" dari satu generasi ke generasi berikutnya. Geertz mengakui, bahwa budaya bukan sekedar suatu realitas sejarah yang maknanya ditransmisikan dengan pandangan statis, budaya bukan pula sekedar suatu replikasi diri, sebaliknya, budaya adalah sejarah dimana maknanya bisa "berkembang" sehingga budaya yang dapat ditransformasikan sebagaimana proses penerusan budaya itu sendiri. Intinya budaya adalah sistem makna yang diwujudkan dalam simbol. Karena prinsipnya, budaya sangat terkait erat dengan simbol atau makna, dimana melalui simbol manusia dapat menyampaikan pikiran, perasaan dan berkomunikasi. Budaya tidak terjadi sekedar suatu kebiasaan, tetapi berdasarkan interpretasi atau tafsiran manusia atas pengalaman hidupnya. Logikanya, bahwa dalam mempelajari

¹ Eka Darmaputra, *Etika Sederhan Untuk Semua: Perkenalan Pertama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001), hlm. 4

budaya, perlu memakai pendekatan interpretasi makna simbolik, yang galibnya dikenal dengan hermeneutika.²

Nampaknya ada kelesuhan dalam proses pembudayaan lokal bahkan pembudayaan di Indonesia dalam konteks yang lebih luas. Ilmu dan teknologi terutama pada penggunaannya, sangat pesat pertumbuhannya dibanding pertumbuhan kebudayaan lokal. Apakah kebudayaan lokal dimuseumkan saja kalau ada gedung museum? Ataukah kebudayaan ini bisa dibangun, dikembangkan, diaktualisasikan demi kemanusiaan yang lebih manusiawi? Tulisan ini akan memotivasi kita dari segi iman Kristen (segi etis), agar kebudayaan ini tetap bertahan dan berkembang demi membangun kehidupan yang lebih manusiawi. Motivasi ini lebih bersifat umum. Untuk itu berturut-turut akan dijelaskan beberapa hal: Dalam sejarah Gereja termasuk Gereja Toraja nampak beberapa reaksi atau sikap Gereja atau orang Kristen terhadap kebudayaan yang selalu muncul. Paling kurang ada 5 (lima) sikap yaitu: Pertama sikap menolak, kedua sikap menguasai, ketiga sikap akomodasi, keempat sikap serba dua (paradoks), kelima sikap menguduskan.³

Masyarakat Toraja begitu kompleks dengan berbagai aturan yang dianut, bukan dalam bentuk tulisan namun terlebih kepada penyampaian nilai-nilai budaya lokal yang disampaikan secara lisan dan secara turun-temurun ditanamkan pada anggota keluarga secara khusus, dan masyarakat pada umumnya. Hal ini sebenarnya merupakan sebuah kearifan lokal yang mempunyai nilai tersendiri, yang melahirkan paradigma yang ideal dalam sistem kehidupan bermasyarakat di Toraja, yang dikagumi serta dimaknai sebagai warisan dari para leluhur. Hal tersebut kemudian memberikan warisan religius yang tak tergantikan bagi penganut *Aluk To dolo* (*aluk*: agama, aturan; *to*: orang, manusia; *dolo*: dulu, lalu). *Aluk todolo* adalah agama suku orang Toraja sebelum Injil datang di Toraja dan sampai sekarang ini masih ada di Toraja. Orang Toraja memaknai *Aluk* tentang kehidupan

² Koning, Robin. "Clifford Geertz Account of Culture as Resource for Theology", dalam *Journal Australian Religion Studies*. Vol.No.23 (Australia : PACIFICA, 23 Februari 2010), hlm. 33-57.

³ Ibid. hlm. 33-57.

di dunia dan di alam nirwana. *Aluk* bukan hanya keyakinan semata-mata. *Aluk* mencakup pula ajaran, upacara (ritus) dan larangan atau *pemali* (pamali).⁴ Jadi *Aluk* tidak semata-mata hanya mengenai ajaran, tetapi *Aluk* adalah agama itu sendiri.

Injil diterima, dihayati dan diberitakan dalam suatu kebudayaan seperti pada kebudayaan Toraja. Zending yang adalah lembaga penginjilan yang datang ke Toraja membawa Injil, dan Gereja Toraja sangat memperhitungkan budaya itu dalam misinya. Namun pun demikian dalam perjalanannya Zending kemudian mewariskan situasi yang kemudian memunculkan masalah baru dalam perjumpaan Injil dan budaya Toraja.

Sejak awal pewartaan Injil di Toraja, para misionaris Protestan (GZB) diperhadapkan pada sebuah dilema teologis yang pelik. Di satu pihak, kepercayaan asli (*Aluk To Dolo*) tertanam sangat dalam dan menjiwai hidup manusia Toraja, dan penghayatannya terungkap ke luar dalam ritual *rambu tuka'* (menyangkut kehidupan) dan *rambu solo'* (menyangkut kematian). Di lain pihak, tentu harus tetap setia pada prinsip dogmatis Kalvinis; sinkretisme harus dicegah. Untuk keluar dari permasalahan ini, maka dewan misionaris membentuk apa yang disebut 'Komisi Adat'.⁵ Komisi ini mengajukan kriteria dasar untuk digunakan, yaitu bahwa agama dapat dipisahkan dari budaya, sehingga ritual *Mantunupun* tidak lagi menjadi sebuah ritual *Aluk* namun hanya dianggap sebagai adat istiadat atau kebiasaan. Jadi agama tradisional (*aluk to dolo*) dapat dipisahkan dari adat (*ada'*). Logika lengkapnya, *ada'* dan kekristenan dapat saling melengkapi, sama seperti *ada'* dan *aluk*, keduanya dapat dipadukan tanpa jatuh ke dalam bidaah.⁶ Namun yang terjadi, adalah *Mantunu* begitu liar dan bias ketika ia dipisahkan dengan *aluk* atau agama. Keterpisahan ini membuat para pelaku budaya

⁴ Th. Kobong dkk, *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*, Rantepao; (Pusbang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992), (selanjutnya disingkat *Aluk, Adat*), hlm 45 Bdk. J. Tammu dan Dr. H. dan Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia*, Jajasan Perguruan Kristen Toradja Rantepao 1972. Hal. 39

⁵ Komisi Adat adalah sebuah tim bentukan Gereja Toraja pada waktu itu untuk memilah-milah mana saja yang bisa ditoleransi untuk masuk dalam ajaran Gereja Toraja sehubungan dengan Rambu Solo'. Lih. Dokumen (Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja). 1972

⁶ Terance W. Bigalke. *A Social History of "Tana Toraja" 1870-1965* (Ph.D. dissertation, Ann Arbor, Michigan – London). 1982

tidak lagi melihat *Mantunu* ini adalah sebuah upacara iman, namun lebih kepada sebuah upacara adat yang di dalamnya tersusupi sifat-sifat prestise dan adu gengsi.

Begitu dalam dan kuatnya tradisi upacara kematian itu tertanam di hati orang Toraja, sebagaimana terungkap dalam semboyan “*sipopa'di'-siporannu*”⁷, membuat Badan *Zending* tidak mungkin melarang orang-orang Kristen mengambil bagian di dalamnya. Maka berbeda dengan sikap yang diambil terhadap *rambu tuka'*, kebijakan menyangkut *rambu solo'* boleh dikatakan lebih lunak. Yang terpenting adalah bahwa *rambu solo'* yang dilaksanakan orang Kristen harus dibersihkan dari setiap unsur agama (*aluk*), dan menjadi sekedar upacara budaya (*ada'*).⁸

Disadari atau tidak, kebijakan ini selanjutnya membawa perubahan sangat mendasar dalam hidup sosial dan budaya masyarakat Toraja. Dalam agama asli Toraja (*Aluk To Dolo*), *aluk* dan adat merupakan satu kesatuan utuh, tidak dapat dipisahkan. Tidak dikenal dikotomi, atau pembagian dua yang saling bertentangan, antara hidup keagamaan dan hidup profan. Dan ritual *rambu tuka'* serta *rambu solo'* sesungguhnya merupakan ungkapan penghayatan kedalaman kerohanian, yang disebut religiusitas.

Tulisan ini akan mengkaji salah satu bagian dari prosesi dalam upacara pemakaman yang dalam bahasa Toraja disebut dengan *rambu solo'* (*rambu*: asap; *solo'*: turun, suatu kiasan persembahan), yaitu ritual *Mantunu*, dimana tak dapat disangkal bahwa ritual tersebut memiliki nilai etis dalam hal penghormatan terhadap arwah nenek moyang dan melalui persembahan/korban binatang (kerbau atau babi) dan bukan hanya sebuah wujud penghormatan kepada leluhur, tetapi juga bahwa ritual ini juga memberi nilai etis tersendiri bagi orang Toraja dalam kehidupan sehari-hari mereka.⁹ Selain itu, hal tersebut juga

⁷ Ungkapan ini sama artinya dengan pepatah “berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.”

⁸ John Liku Ada', “*Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja*,” disampaikan dalam Seminar 100 Tahun Injil Masuk Toraja, 4-6 Juli 2012

⁹ Dalam hal ini orang Toraja menganggap bahwa ketika ia mampu mempersembahkan korban tersebut ia mendapat pengakuan dari masyarakat bahwa ia juga mampu bertanggung jawab terhadap para leluhurnya dan terhadap keluarga besarnya.

diyakini sebagai bekal agar arwah orang mati memiliki status yang baik di nirwana bahkan dapat menjadi *To Membali Puang*,¹⁰ dan dapat memberkati keluarga yang ditinggalkan.¹¹

Nilai etis atau Yang Etis dalam penelitian ini akan memakai teori dari E. Levinas, dimana ia berpendapat bahwa Yang Etis itu tidak melulu berbicara mengenai aturan moral, akan tetapi Yang etis itu adalah sebuah respon (respon apapun itu) terhadap sebuah perjumpaan kongkrit. Yang etis adalah sebuah ruang, dimana kita dituntut untuk memberikan respon terhadap realitas yang kita jumpai. Jadi jauh sebelum ada sikap kita terhadap realitas itu, Yang Etis telah ada. Yang etis itu bukan sesuatu yang bersifat teoritis, melainkan eksistensial karena didasarkan pada sebuah pertemuan konkret dengan orang lain.¹²

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini akan memotivasi orang Toraja dari segi iman Kristen (segi etis) agar kebudayaan *Mantunu* tetap bertahan dan berkembang demi membangun kehidupan yang lebih manusiawi. Motivasi dimaksud di sini ialah memunculkan penilaian baru terhadap ritual *Mantunu*, sehingga orang Toraja Kristen tidak lagi jatuh pada sikap yang berlebihan dan terlalu mewah dalam melaksanakan ritual *Mantunu* dan terjerumus pada prestise.

Permasalahan seperti yang telah disinggung di atas tentang realitas etis orang Toraja Kristen, pertumbuhan kesadaran etis dalam Gereja dan masyarakat Toraja dalam mengembangkan kebudayaan lokal.

“Pendekatan Badan zending GZB dapat dibandingkan dengan pendekatan kalangan gereja Kemah Injil yang sama sekali melarang pelaksanaan *upacara rambu solo*’ atau Gereja

¹⁰ Dalam kepercayaan agama lokal Toraja (*aluk to dolo*) dipercayai bahwa arwah yang telah meninggal akan bertransformasi menjadi dewa yang akan memberkati rumpun keluarga apa bila ritual *Mantunu* dilakukan secara baik dan sesuai dengan hukum adat dan *aluk* atau aturan.

¹¹ Dari ideologi inilah sehingga orang Toraja sangat antusias dalam melaksanakan ritual *Mantunu*. Lih. M. Paranoan, *Rambu Solo’, Upacara Kematian Orang Toraja, Analisa Psiko-Sosio-Kultural*, (Rantepao: SULO, 1994), hlm 20, 22.

¹² Thomas Hidya Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain, Menggali Pemikiran Levinas*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia), 2012, hlm. 51 bdk. Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquense University Press, 1979), hlm. 305

Katolik¹³ yang lebih terbuka menerima aluk sebagai titik-titik hubung dengan Injil (*preparatio evangelica*). Kedua corak Kekristenan ini baru mulai masuk Toraja pada tahun 1930-an.”¹⁴

Pendekatan kalangan zending GZB dan Gereja Toraja terhadap pemurnian tradisi Toraja pada masa lalu, mulai dipersoalkan sebagai tindakan yang keliru, yang mencabut adat-istiadat Toraja dari dasar keagamaannya. Ada sinyalemen, bahwa penyelenggaraan upacara pemakaman dalam hal ini ritual *Mantunu* yang berlebih-lebihan, dewasa ini di kalangan orang Kristen Toraja terjadi karena dasar-dasar spiritualnya telah dicabut. Tradisi itu di kalangan Kristen telah kabur, karena Badan zending dan Gereja Toraja memperlakukannya hanya sebagai adat-istiadat, sedangkan dalam *aluk todolo* antara *aluk* dan adat tak dapat dipisahkan. Orang Toraja Kristen tidak lagi memegang patokan-patokan keagamaan yang memberi aturan pelaksanaannya. Desakralisasi tradisi memberi kebebasan bagi orang Toraja untuk memanfaatkan upacara itu sebagai sarana sosial dalam mengagungkan diri sendiri (dan rumpun keluarganya), dengan mengandalkan kekayaan dan mengabaikan aturan-aturan terkait stratifikasi sosial yang ada di kebudayaan Toraja, sebagaimana dalam tradisi lama.¹⁵

Tradisi lama yang dimaksud di sini ialah tradisi yang ada di *Aluk To Dolo*, dimana *Aluk To Dolo* dalam upacara pemakamannya memiliki aturan *Mantunu* yang jelas tentang jumlah korban yang akan dipersembahkan, baik itu secara struktur sosial yang disebut dengan *tana'* atau kasta juga tentang usia orang yang meninggal. Di kalangan orang Toraja usia atau umur orang yang meninggal juga menjadi tolok ukur terhadap jumlah korban yang akan dipersembahkan.

Persoalan yang kemudian penulis lihat sebagai masalah dalam perjalanan Gereja Toraja setelah lepas dari Badan Zending, ialah bahwa ritual *Mantunu* ini menjadi suatu ajang gengsi

¹³ Gereja Kemah Injil dan Gereja Katolik yang dimaksud adalah yang ada di Toraja.

¹⁴ Zakaria J. Ngelow, “Merefleksikan Masa 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013),” *Perspektif Historis-Teologis*,” di samapaikan dalam Seminar 100 Tahun Injil Masuk Toraja. Tahun 2012

¹⁵ C. Parintak, Makala “*Membangun Kebudayaan Lokal Sebagai Keniscayaan Etis*,” disampaikan dalam Seminar 100 Tahun Injil Masuk Toraja. 4-6 Juli 2012

dan prestise, dimana keluarga Kristen yang mengalami duka cita dan hendak melakukan upacara *Rambu Solo'* yang selalu menjadi ukuran adalah *Mantunu*.¹⁶ Ritual *Mantunu* inilah yang selalu menjadi pokok pembicaraan dalam keluarga Kristen ketika hendak melaksanakan upacara *Rambu Solo'*; tentang berapa jumlah kerbau yang akan dikorbankan untuk yang meninggal tersebut. Oleh karena *Aluk* telah dicabut dari *ada'* (seperti yang dijelaskan di atas), maka orang Kristen Toraja kemudian tidak lagi memakai aturan yang ada di *Aluk To Dolo*, sehingga batasan jumlah kerbau yang ingin dikorbankan tidak lagi terbatas. Di kalangan *Aluk To Dolo* kurban yang dikurbankan dalam ritual *Mantunu* hanya terbatas pada 24 kerbau¹⁷ juga sudah termasuk kerbau Bonga dan Saleko.¹⁸ Karena tidak adanya lagi aturan jelas dalam melaksanakan *Mantunu*, orang Toraja Kristen dengan semena-mena melaksanakan ritual *Mantunu*. Informasi terakhir yang saya dapatkan ialah pada tahun 2012, ada suatu keluarga yang cukup kaya dan bukan kasta bangsawan (*Tana' Bulawan*), melaksanakan upacara rambu Solo' dan dalam ritual *Mantunu* mereka mempersembahkan kerbau sebanyak 209 dan 20 ekor kerbau *Saleko*.

Masalah berikutnya, ialah bahwa dalam *Mantunu* ini setiap keluarga dan sanak saudara yang datang membawa kurbannya berupa kerbau dan babi dianggap sebagai utang keluarga berduka dan pada saatnya nanti akan dikembalikan lagi sesuai dengan apa yang telah dikurbankan oleh mereka yang membawa kurban tadi. Dari sinilah kemudian muncul berbagai masalah di kalangan orang Toraja dimana kurban itu dianggap sebagai utang yang harus di bayar, padahal dalam agama suku Toraja (*Aluk To Dolo*) kurban ini tidak dianggap

¹⁶ Para pelaku ritual *Mantunu* ini sebagian besar yang ditonjolkan adalah gengsi yang disokong oleh orang Toraja yang ada di perantauan untuk memperlihatkan keberhasilan mereka, hal yang paling menjanjikan ialah pada ritual *Mantunu* ini. Sebabnya tidak lain adalah ritual *Mantunu* di kalangan orang Toraja Kristen tidak lagi membatasi jumlah hewan kurban yang hendak dikorbankan, sehingga lewat ritual ini orang Toraja Kristen dengan mudah memperlihatkan kekayaannya. Lih. Prakata Philips Tangdilintin dalam *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*, Editor Bert Tallulembang, (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai 2012), hlm. 6

¹⁷ Untuk diketahui bahwa harga kerbau biasa (kerbau hitam) di Toraja saat sekarang ini berkisar antara 40-100 juta Rupiah, dan untuk kerbau Bonga dan Saleko (kerbau belang) ada pada kisaran harga 500 Juta-1,2 Miliar Rupiah satu ekor kerbau.

¹⁸ Ritual *Mantunu* seperti ini hanya bisa dilakukan oleh bangsawan yang mempunyai kasta tinggi di kalangan orang Toraja (*Tana' Bulawan*), dan dianggap telah mencapai syarat untuk dapat menjadi *To Membali Puang* (menjadi dewa yang akan memberkati segenap keluarga).

sebagai utang atau piutang. *Aluk To Dolo* menganggapnya itu sebagai suatu persembahan¹⁹ bukan utang. Namun karena ritual *Mantunu* ini tidak lagi dimaknai sebagai sesuatu yang sakral dan mempunyai nilai spiritual, sehingga menjadi utang dan harus dibayar. Dari anggapan seperti di atas sangatlah wajar ketika di kalangan pemuda Toraja yang juga prihatin melihat kondisi tersebut, beranggapan bahwa “kehidupan orang Toraja saat sekarang ini seakan hidup untuk orang mati, sebab hampir semua perantau Toraja keluar dari Toraja mencari kekayaan agar bisa mengorbankan banyak kerbau pada ritual *Mantunu*.”

Berbagai pengaruh dari luar juga turut memicu tak terkendalinya ritual *Mantunu* di Toraja. Pola pendidikan Barat yang berfokus pada nilai kognitif juga mengambil dalih terhadap tercabutnya nilai religius-budaya Toraja dari anak didik Toraja dan menghasilkan stratifikasi sosial yang terbuka berdasarkan tingkat pendidikan. Stratifikasi tidak lagi berpatokan pada keturunan tapi juga terbuka terhadap tingkat pendidikan. Kelompok yang terdidik kemudian muncul dan menentang stratifikasi lama karena dihapuskannya sistem sosial lama yang berdasarkan keturunan. Tidak lain penyebabnya karena stratifikasi ini juga dihapuskan dalam ajaran gereja.²⁰

C. Pertanyaan Penelitian

Dari uraian di atas, saya kemudian berasumsi bahwa ritual *Mantunu* tidak lagi menjadi suatu yang membangun bagi orang Toraja, karena tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang dilakukan secara sukarela namun dilakukan dengan keterpaksaan. Pertama terpaksa karena demi menaikkan strata sosial atau kasta dalam masyarakat, kedua terpaksa karena kurban yang dipersembahkan oleh keluarga dan kerabat dekat telah dianggap sebagai utang dan harus dibayar. Jadi hipotesa saya saat ini bahwa *Mantunu* dalam *rambu solo*’ tak terkontrol

¹⁹ Persembahan dalam hal ini bagi *Aluk To Dolo* dimaknai sebagai kurban agar yang meninggal tersebut nantinya akan menjadi dewa dan memberkati keluarga yang ditinggalkan.

²⁰ Pemerintah Daerah Tana Toraja dan Toraja Utara, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma’kombongan “Sangtiangkarang Pakalebu Pa’inaan Umbangun Sangtorayan Lain Lili’na Indonesia,” Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013) dan Proyeksi Toraja 100 Tahun ke Depan (2013-2113)*, (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2013), hlm. 17

lagi karena hilangnya pemaknaan yang mendalam terhadap *Mantunu* dalam rambu solo' tersebut, baik itu dari segi sosial pun dari segi teologi. Dari hipotesa ini kemudian saya merumuskan pertanyaan turunan sebagai berikut:

1. Apa dan bagaimana hakekat ritual *Mantunu* dalam *Aluk To Dolo*?
2. Bagaimana Gereja Toraja memahami ritual *Mantunu* dalam konteks ajaran Gereja Toraja?
3. Bagaimana teori tanggungjawab etis E. Levinas dipakai untuk membangun ritual *Mantunu* sebagai kesadaran tanggungjawab etis orang Toraja?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan yang ingin dicapai ialah mengetahui bagaimana warga gereja memaknai ritual *Mantunu* pada kerangka iman Kristen dalam teori tanggungjawab etis E. Levinas.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk:

- Menolong warga jemaat memahami dan memaknai ritual *Mantunu* dalam kebudayaan Toraja dengan pandangan yang baru.
- Memberikan pemahaman baru bagi warga gereja untuk dapat mengembangkan suatu teologi kontekstual yang berangkat dari pergumulan jemaat.
- Memperkenalkan teori E. Levinas tentang tanggungjawab etis untuk membangun budaya lokal Toraja.

F. Fokus dan Keterbatasan

Penelitian ini akan berfokus pada nilai etis dalam budaya *Mantunu*/persembahan kurban dalam upacara pemakaman jenasah di Toraja. Dalam hal ini penulis berfokus pada nilai persembahan kurban pada upacara pemakaman di Toraja dalam agama lokal, dalam hal ini *Aluk Todolo* (agama suku Toraja), dan bagaimana Gereja Toraja menyikapi

persembahan kurban tersebut (*Mantunu*), serta dengan memakai teori tanggungjawab etis E. Levinas untuk merumuskan kembali tanggungjawab etis orang Toraja terhadap ritual *Mantunu*.

G. Metodologi Penelitian

Dalam penelitian ini ada beberapa langkah yang akan dilakukan penulis untuk mencapai suatu penelitian ilmiah yang cukup memadai, antara lain:

- Melakukan penelitian lapangan dengan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Metodologi penelitian kualitatif ini digunakan untuk menemukan informasi atau data terkait dengan pemahaman warga Gereja Toraja yang ada di Toraja.

- Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dipergunakan ialah wawancara mendalam dengan beberapa orang Toraja yang masih menganut agama lokal (*Aluk To Dolo*), warga Gereja Toraja yang menjadi fokus penelitian dengan memberikan beberapa pertanyaan yang terkait dengan masalah penelitian. Data yang ingin dicapai dari orang Toraja yang masih menganut *Aluk To Dolo* adalah hakekat dari *Mantunu* pada upacara Rambu Solo' yaitu *Mantunu*. Untuk warga Gereja Toraja, data tentang pemahaman mereka terhadap ritual *Mantunu* tersebut dalam kerangka iman mereka saat ini.

Pengumpulan data ini akan melibatkan 3 orang yang masih menganut agama *Aluk To Dolo* mewakili 9 wilayah adat yang ada di Toraja Utara, dan 2 orang Pendeta Gereja Toraja yang sekaligus mempunyai peranan dalam bidang budaya dan adat Toraja.

- Tempat Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kabupaten Toraja Utara karena di Kabupaten inilah basis pelaksanaan upacara kematian yang dilaksanakan secara berlebihan (mewah).

- Waktu Penelitian

Waktu penelitian akan dilaksanakan dalam bulan November 2014-Desember 2016.

- Sumber Data

Sumber data ialah data dari etnis Toraja, baik yang masih menganut agama *Aluk To Dolo* dan warga Gereja Toraja.

1. Analisa, Pengolahan dan Interpretasi Data

- Bagian ini akan dibangun dalam tiga proses yakni, mengumpulkan data, menginterpretasi data dan merumuskan data. Proses ini akan terfokus pada hasil wawancara dengan informan. Untuk proses ini dibutuhkan waktu selama kurang lebih satu sampai tiga bulan.
- Proses ini akan disajikan dengan menggunakan teori tanggungjawab etis E. Levinas.

H. Kerangka Teori

Lima sikap terhadap budaya yang ditawarkan Richard Neibuhr untuk berteologi kontekstual adalah hal yang sudah dikenal secara luas (radikal, akomodatif, sintetik, dualistik, transformatif). Sikap tersebut merupakan alternatif-alternatif yang diberikan Richard Neibuhr untuk mengembangkan teologi yang benar-benar sesuai dengan konteks dimana teologi tersebut dikembangkan.²¹ Namun kenyataan bahwa para misionaris barat yang datang di Indonesia terlalu mengagungkan budaya Barat yang menurut mereka melebihi dari budaya di Indonesia. Sikap para misionaris ini kemudian memberikan suatu pekerjaan rumah untuk kembali merumuskan ulang tentang bagaimana merumuskan kembali spiritual yang ada dalam budaya lokal yang telah dicabut, karena menghilangkan unsur pemujaan dalam budaya tersebut. Paling tidak ada instrumen pengganti, sehingga budaya tersebut tidak liar atau justru menjadi batu sandungan.

²¹ Emanuel Gerrit Singgih, *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia 2000), hlm 36-40. Lih. Juga Emanuel Gerrit Singgih, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004), hlm.56-57

Perjumpaan Injil dengan budaya Toraja yang oleh Pdt. Dr. Sulaiman Manguling, M.Th disebut sebagai “duel atau duet.” Mengapa disebut duel atau duet, sebab selain menimbulkan pekerjaan rumah bagi Gereja Toraja para misionaris juga telah melaksanakan misinya seperti yang telah dilakukan oleh Yesus, yaitu: memberitakan Injil Kerajaan Allah (*Preaching*), mengajar (*teaching*), serta menyembuhkan penyakit (*preaching*). Dari ketiga misi yang dilaksanakan para misionaris tersebut kemudian menimbulkan perkembangan yang cukup pesat di Toraja. Dimulai dari dulunya orang Toraja buta huruf kemudian dalam jangka waktu 50 tahun hampir semua orang Toraja telah mengenal Injil Kerajaan Allah, melek huruf, dan orang Toraja tidak lagi kuatir tentang sakit penyakit karena para misionaris juga bergerak pada bidang medis dengan mendirikan Rumah Sakit, yaitu Rumah Sakit Elim.²²

Masalah lain yang cukup menantang ialah bagaimana sikap Gereja Toraja yang benar, baik dan tepat terhadap adat-istiadat dan kebudayaan Toraja. Sikap Gereja Toraja terhadap budaya menurut penulis telah mengambil salah satu sikap yang diberikan oleh Richard Neibuhr, yaitu mengakomodasi kebudayaan Toraja. Mengakomodasi di sini dalam arti bahwa tidak serta merta menghapus kebudayaan tersebut, melainkan mengambil alih peran *Aluk To Dolo* dalam melaksanakan adat istiadat tersebut. Namun tidak berhenti pada sikap tersebut, juga masuk kepada sikap menguasai kebudayaan tersebut, terlebih khusus terhadap ritual *Mantunu* seperti yang ada dalam rumusan masalah di atas dan menimbulkan dampak yang negatif.

Proses penguasaan orang lain yang kemudian oleh Levinas disebut sebagai “Yang Lain” (manusia lain di luar diri kita) oleh Yang Sama (subjek), dalam perjumpaannya dengan Yang Lain, Yang Sama selalu diinterupsi dan dipertanyakan dan menuju kepada penguasaan. Dalam posisi ini terjadi ruang etis dimana Yang Sama dituntut untuk

²² Lih. Sulaiman Manguling, Pengantar “*Interaksi Injil dan Kebudayaan Toraja: Duel atau Duet?*” dalam *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*, Editor Bert Tallulembang, (Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai 2012), hlm. 13-14

memberikan tanggapan. Sebelum mengeluarkan tindakan Yang Sama baik itu menguasai, menginterupsi dan mempertanyakan Yang Lain, hubungan etis telah berlangsung. Letak etika atau yang etis adalah sebuah situasi atau ruang dimana kita merasa terusik atau terganggu oleh keberadaan orang lain. Jadi jauh sebelum adanya tindakan kita terhadap orang lain Yang Etis itu sudah ada. Lebih lanjut Yang lain ini bersifat umum, tidak hanya untuk manusia juga terhadap benda-benda lain yang kadang kala juga berusaha kita kuasai dan pertanyakan seperti meja, kursi dan sebagainya. Benda-benda ini juga menjadi subyek yang kemudian juga mampu mempertanyakan keberadaan Yang Sama, dan benda ini juga mampu menginterfensi dan mendesak Yang Sama agar dapat mengambil suatu tindakan terhadap benda tersebut. Tindakan yang dimaksudkan, ialah apakah itu bersifat suatu tindakan yang mereduksi, menguasai, mengabstraksikan dan sebagainya.²³ Dari uraian tersebut di atas menurut saya Yang Etis itu tidak hanya berada pada konsep moralitas namun lebih kepada tanggapan kita sebagai Yang Sama terhadap Yang Lain.

Pertumbuhan kesadaran etis telah merupakan kebenaran filosofis, bahwa kesadaran etis itu bertumbuh pada tahapan-tahapan pertumbuhan moral. Untuk itu penulis dibantu oleh seorang psikolog terkenal Kohlberg Lawreuee yang berbicara tentang tahapan-tahapan pertumbuhan moral atau etika dari seseorang atau kelompok manusia tertentu: Tahapan pertama ia namakan moral kanak-kanak. Ia hanya takut hukuman atau moral pra konvensional. Moral konvensional menurut Kohlberg jauh lebih maju dari pada moral pra konvensional itu. Pada tahapan ini orang melakukan kewajibannya supaya ia diterima dan disenangi oleh kelompoknya (Gereja, masyarakat, kantor, klub, partai politik dan lain-lain). Jadi ditinjau dari segi anak, sudah lebih dewasa dan mau menjadi anak yang baik-baik (di rumah, di sekolah, di asrama, di klubnya dan lain-lain). Karena kelompoknya lebih dari satu maka timbul masalah: benturan loyalitas. Moral purna konvensional adalah moral dewasa

²³ Thomas Hidy Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain, Menggali Pemikiran Levinas*, (Jakarta: KPG Kepustakaan Populer Gramedia), 2012, hlm. 45-47 bdk. Emmanuel Levinas, *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Terj. Alphonso Lingis (Pittsburgh: Duquense University Press, 1979), hlm. 40-43

yang telah mencapai puncaknya.²⁴ Dari penjelasan di atas saya kemudian berasumsi bahwa perkembangan budaya merupakan tanggungjawab moral atau tanggungjawab etis yang kemudian secara terus menerus harus dilakukan demi perkembangan budaya tersebut, sebab budaya merupakan ekspresi manusia dalam menanggapi kehidupan sosialnya.

Dalam meneliti lebih dalam lagi penulis juga memakai teori tanggungjawab etis Emmanuel Levinas untuk mengambil makna baru terhadap *Mantunu* dalam *rambu solo*'. Tanggung jawab etis menurut E. Levinas adalah sebuah keniscayaan yang ada pada diri setiap manusia. Keberadaanku adalah keberadaan yang bertanggungjawab terhadap Yang Lain.²⁵

Memakai teori Yang Etis Emmanuel Levinas dalam dialognya, bahwa dalam perjumpaan dengan Yang Lain, adalah merupakan relasi etis yang tidak berusaha untuk menguasai Yang Lain itu. Keterbukaan terhadap Yang Lain adalah hubungan etis yang dapat membawa kita kepada pemahaman terhadap diri kita sendiri dan Yang Lain tersebut. Di sini Levinas mengartikan keterbukaan kita terhadap Yang Lain adalah bukan hanya hubungan etis namun juga merupakan wujud tanggungjawab kita terhadap Yang Lain. Dalam artian bahwa keterbukaan kita terhadap Yang lain merupakan kesiapan kita untuk diusik oleh Yang Lain. Keterbukaan terhadap Yang Lain bukan berarti tunduk terhadap Yang Lain, akan tetapi terlebih kepada rasa hormat dan penghargaan kita terhadap keberlainan tersebut.²⁶

Lebih lanjut, seperti yang telah disinggung di atas, bahwa keterbukaan terhadap Yang lain bukanlah sebuah sikap yang tunduk namun lebih kepada tanggungjawab yang asimetris. Tanggung jawab yang harus terus menerus dilakukan tanpa menunggu balasan dari Yang

²⁴ Op.cit Eka Darmaputra, hlm. 8

²⁵ Prof. DR. Alexander S. Lanur, OFM, "*Aku Disandera, Aku dan Orang Lain menurut Emmanuel Levinas*," Pidato diucapkan pada sidang SENAT Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pengukuhan Jabatan Guru Besar Biasa Ilmu Filasafat di Jakarta pada tanggal, 23 September 2000. Hlm. 6

²⁶ Thomas Hidyia Tjaya, *Enigma Wajah Orang Lain; Menggali Pemikiran Emmanuel Levinas*, (Jakarta Kepustakaan Populer Gramedia 2012), hlm. 62-66

Lain. Tanggung jawab yang telah diberikan Tuhan sepanjang sejarah manusia. Keterbukaan terhadap Yang Lain adalah awal dari dialog yang bersifat membangun. Dalam artian bahwa terbuka terhadap realitas yang ada di luar diri kita. Terbuka atas realitas yang juga bisa membawa kita pada kesempurnaan iman yang utuh.

Sesuai dengan keterbukaan yang dimaksud oleh Levinas, penulis mencoba memakainya dalam hal tanggungjawab etis orang Toraja melaksanakan *Mantunu* pada upacara *rambu solo*'. Tanggungjawab etis yang saya maksudkan disini adalah tanggungjawab yang tidak bisa dihindarkan atau membiarkan *Mantunu* dalam upacara *rambu solo*' yang sudah keluar jauh dari makna sebelumnya. Adalah konsekuensi dari Gereja Toraja untuk kemudian menggumuli kembali mengenai *Mantunu* yang saat sekarang ini cukup meresahkan warga Gereja akibat dari tak terkontrolnya ritual *Mantunu*. Di pihak lain ada banyak orang yang meraup keuntungan besar terhadap situasi *Mantunu* saat sekarang ini.

Mantunu dalam *Rambu solo*' adalah merupakan wujud tanggungjawab orang Toraja terhadap leluhurnya dan seluruh kerabatnya dan terlebih terhadap keluarga besarnya. Ketika *Mantunu* dalam *rambu solo*' dipahami sebagai wujud tanggungjawab Yang Sama terhadap Yang Lain pemborosan terhadap upacara ini bisa ditekan dan dilaksanakan dengan lebih bertanggungjawab.

I. Metode Penulisan

Metode penulisan akan disajikan sesuai dengan metode penulisan ilmiah yang berlaku dan akan disajikan dalam bentuk narasi yang mudah dimengerti dan dipahami oleh pembaca terutama jemaat yang menjadi fokus penelitian. Oleh karena itu sistematika yang akan disajikan dalam tulisan ini adalah sebagai berikut:

- Bab I Pendahuluan

Bagian ini Berisi (Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Metodologi Penelitian, kerangka teori dan Metode Penelitian).

- **Bab II Hakekat *Mantunu***

Sebelum masuk pada hakekat *Mantunu*, terlebih dahulu akan dijelaskan tentang *Aluk* sebagai ajaran *Aluk To Dolo* dan ritual-ritual yang ada dalam kebudayaan Toraja dengan menggunakan literatur-literatur tentang *Mantunu* untuk melihat nilai spiritual yang ada di ritual *Mantunu* tersebut. Kemudian apa dan bagaimana ritual *Mantunu* tersebut di kalangan *Aluk To Dolo*. Hasil penelitian kepustakaan (sekunder) akan dideskripsikan dengan hasil penelitian lapangan (primer) sehingga menghasilkan pengertian tentang konsep, simbol dan nilai dari ritual *Mantunu*, dampak sosial *Mantunu* dan Peran Pentin Kerbau bagi Orang Toraja.

- **Bab III Ritual *Mantunu* dalam Konteks Ajaran Gereja Toraja**

Pada bagian ini akan diawali dengan perjalanan Pekabaran Injil (PI) Zending yang datang membawa Injil ke Toraja dan dilanjutkan dengan PI Gereja Toraja setelah lepas dari Zending. Setelah itu disajikan hasil penelitian literatur tentang pemahaman warga Gereja Toraja dan disandingkan dengan penelitian lapangan terhadap pemangku adat yang adalah juga warga Gereja Toraja. *Mantunu* sebagai komoditas ekonomi. Dari hasil uraian ini yang ingin dicapai, ialah bahwa penelitian ini kemudian dapat memperlihatkan pergeseran pemahaman tentang ritual *Mantunu* dari *Aluk To Dolo* sampai kepada pemahaman warga Gereja.

- **Bab IV Membangun Kebudayaan *Mantunu* sebagai Kesadaran Tanggungjawab Etis**

Sebelum lebih jauh membahas tentang membangun kebudayaan *Mantunu* sebagai tanggungjawab kesadaran etis, terlebih dahulu akan diuraikan tentang teori E. Levinas mengenai yang etis, manusia sebagai Yang Sama, manusia lain dan benda-benda lain

sebagai Yang Lain dan tanggungjawab etis. Setelah itu akan diuraikan refleksi teologis ritual *Mantunu* dengan menggunakan teori tanggungjawab etis E. Levinas, dan sejauh mana ritual *Mantunu* dapat menjadi sebuah budaya yang kemudian tidak hanya menjadi sebuah ritual namun juga menjadi sebuah teologi kontekstual yang mampu menjawab tantangan yang disebabkan oleh arus globalisasi. Kemudian dengan menggunakan landasan Alkitab untuk melihat dan mengkritisi teori Tanggung jawab etis E. Levinas

Bab V Penutup

Pada bagian akan diuraikan tentang kesimpulan dari keseluruhan pembahasan, termasuk beberapa saran yang akan menjadi rekomendasi selanjutnya terhadap persoalan yang dikaji.

Bab V

Penutup

A. Kesimpulan dan Saran

Perkembangan budaya lokal Toraja sejak para pekabar Injil Zending memberitakan Injil di Toraja dan kemudian diambil alih oleh Gereja Toraja, adalah merupakan perjalanan yang panjang menuju pada kehidupan yang lebih baik bagi orang Toraja. Injil yang diberitakan itu telah menghasilkan wajah baru bagi orang Toraja, baik itu dari sisi sosial budaya, terlebih pada keberimanannya dalam Kristus Tuhan. Dalam hal ini, budaya lokal yang merupakan sejarah masa lalu orang Toraja dan terus menerus berlangsung ada dalam kehidupan saat ini. Budaya Toraja ini, dalam kekristenan berkembang secara terus menerus mengikuti cara orang Toraja dalam merefleksikan keberimanannya. Tidak dapat dipungkiri, bahwa atas dasar keberimanannya kepada Kristus yang adalah penebus dosa manusia, orang Toraja kemudian merefleksikannya dalam budaya *Mantunu* yang dahulunya adalah ritual Aluk To Dolo untuk menuju ke nirwana. *Mantunu* yang adalah ritual penyelamatan dalam Aluk To Dolo tidak hilang begitu saja, seiring dengan tumbuhnya iman Kristen bagi orang Toraja. Kehidupan budaya *Mantunu* tidak hilang dengan kedatangan Injil yang membawa kabar sukacita; bahwa kehidupan selanjutnya tidak lagi didasarkan pada kurban pada saat *Mantunu*. *Mantunu* senantiasa hadir dan bahkan semakin marak dilaksanakan oleh orang Toraja, meskipun nilai religiusitas *Mantunu* itu tidak lagi didasarkan pada ritual keselamatan.

Mantunu dalam kekristenan saat ini, hanya menjadi sebuah budaya meskipun di sana sini masih dapat dijumpai dua sikap yang bertentangan dalam menghadapi budaya *Mantunu*. Oleh karena itu, melalui tesis ini, penulis memperlihatkan pergeseran makna dari *Mantunu* dan bagaimana memaknai teori Levinas, untuk membangun budaya *Mantunu* sebagai sebuah kesadaran tanggungjawab etis.

Tanggungjawab etis yang penulis telah uraikan dalam tulisan ini memperlihatkan, bahwa tanggungjawab itu tidak hanya berupa rumusan formalitas tanpa makna. Tanggungjawab itu,

adalah sebuah anugerah dari Tuhan. Sebagai anugerah dari Tuhan maka selayaknya umat Kristen melaksanakan tanggungjawab itu terhadap segala situasi yang dijumpai dalam kehidupan ini.

Situasi primordial yang diperlihatkan oleh Levinas, memberikan gambaran kepada kita bahwa tanggungjawab itu, melekat pada diri setiap manusia. *Mantunu* yang adalah budaya Toraja, dengan keberadaannya di tengah-tengah ladang pelayanan Gereja Toraja, menuntut Gereja Toraja untuk bertanggungjawab terhadap budaya tersebut. Situasi ini harus disadari oleh Gereja Toraja dalam perjumpaannya dengan budaya *Mantunu*. Oleh karena itu dalam Bab ini, penulis membuat kesimpulan dan beberapa saran dari hasil penelitian penulis bagi masyarakat dan Gereja Toraja ke depan:

1. Hakekat budaya *Mantunu* sebagai sebuah ritual kurban penyelamatan bagi Aluk To Dolo yang diwarisi oleh umat Kristen Toraja sebagai bagian dari budaya, merupakan tantangan tersendiri bagi Gereja Toraja. Menghilangkan unsur spiritual dari *Mantunu* yang dilakukan Gereja Toraja, kemudian berdampak pada hal-hal negatif, membuat Gereja Toraja harus menemukan pola pelayanan baru yang harus dilaksanakan. Pola pelayanan baru yang dimaksud adalah menjadikan kebudayaan Toraja sebagai entitas yang juga mempunyai nilai-nilai luhur dan sejalan dengan Injil Kristus
2. Konteks masyarakat Toraja dengan kebudayaannya memerlukan sebuah langkah konkrit dari Gereja Toraja untuk merumuskan kembali pendekatan teologi yang selama ini didasari pada sikap superior Gereja Toraja menghadapi budaya Toraja. Pendekatan yang superioritas tersebut, berdampak pada sikap umat yang konsumeris dan pragmatis. Perhatian jemaat akhirnya bepusat pada *Mantunu*, seakan seluruh hidupnya di curahkan hanya untuk *Mantunu*. Oleh karena itu, sikap superior yang selama ini dimiliki oleh Gereja Toraja, sudah selayaknya diubah menjadi sebuah pendekatan intersubjektif sesuai yang telah diuraikan pada Bab sebelumnya.

Pendekatan intersubjektif ini, bagi penulis akan membawa Gereja Toraja pada pemaknaan baru terhadap budaya *Mantunu* tersebut, sehingga dialog bisa terlaksana. Ketika dialog terlaksana niscaya nilai-nilai yang selama ini tersembunyi di balik kemegahan budaya *Mantunu* akibat dari sikap superioritas gereja, akan menampakkan dan orang Toraja tidak lagi terkungkung pada sikap pragmatis dan konsumeris. Untuk itu, Gereja Toraja perlu menyusun kembali ajarannya mengenai sikap orang Toraja

3. Tanggungjawab etis Levinas memperlihatkan, bahwa perjumpaan itu menuntut sebuah tanggungjawab bagi gereja terhadap budaya. Oleh karena kentalnya suasana kekeluargaan yang ada dalam budaya *Mantunu*, dengan tanggungjawab etis Levinas, Gereja Toraja sebagai lembaga dan individu menjadikan dirinya sebagai pengembalian tanggungjawab tersebut, dengan memakai pola pendekatan intersubjektif. Sebagaimana teori tentang tanggungjawab etis, Gereja Toraja harus menempatkan budaya *Mantunu* sebagai perayaan iman kepada Kristus bukan sebagai komoditas pundi-pundi persembahan sebagaimana selama ini dilakukan. Banyaknya persembahan dari *Mantunu* sekiranya tidak menyilaukan gereja untuk senantiasa menyerukan sikap profetiknya terhadap budaya *Mantunu*. Hal memberikan persembahan tidak harus dalam kelimpahan, dalam artian tidak harus berlebihan dan dinyatakan di hadapan umum seperti yang terjadi pada budaya *Mantunu* selama ini.
4. Pelaksanaan budaya *Mantunu* yang begitu mewah, disinyalir telah mengakibatkan kerusakan moral bagi orang Toraja. Beberapa tahun belakangan ini terungkap, bahwa beberapa pejabat di pemerintahan; baik itu di Tana Toraja, Toraja Utara pun di Papua orang Toraja terlibat korupsi telah diproses dan telah dinyatakan bersalah oleh hakim. Berita yang beredar, bahwa hasil dari korupsi itu digunakan dalam pelaksanaan budaya *Mantunu*. Oleh karena itu, Gereja Toraja harus mengambil langkah kongkrit

dalam menyikapi fenomena tersebut. Semangat keugaharian harus menjadi spirit bagi warga gereja dalam melaksanakan budaya *Mantunu*. Kehidupan kesederhanaan Yesus sebagai kepala gereja, harus menjadi standar kehidupan bagi warga Gereja Toraja. Kemewahan yang ditawarkan budaya *Mantunu* harus diredam, sehingga bisa berdampak bagi kesejahteraan bagi orang lain.

5. Banyaknya kerbau yang dikurbankan pada saat *Mantunu* menimbulkan beberapa persoalan pada kesehatan jasmani, diantaranya adalah penyakit darah tinggi, stroke, serangan jantung akibat mengkonsumsi daging kerbau secara berlebihan. Tingginya frekuensi pelaksanaan budaya *Mantunu* mengakibatkan kelimpahan daging kerbau di Toraja, tapi di sisi lain masih banyak masyarakat Toraja yang hidup di bawah garis kemiskinan. Ini memperlihatkan bahwa kemewahan yang ditawarkan oleh budaya *Mantunu* tidak berdampak apa-apa terhadap kesejahteraan orang lain. Sekiranya gereja mampu menjadikan budaya *Mantunu* sebagai sebuah perayaan iman kepada Kristus dan menjadikannya sebagai saluran berkat bagi orang banyak, bukan hanya terfokus pada daging yang dihasilkan tetapi lebih kepada pemberdayaan masyarakat. Sekiranya akan lebih bermanfaat jika semangat *Mantunu* itu dialihkan kepada pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan perekonomian daerah.
6. Jika memaknai budaya *Mantunu* tidak didasari pada motif prestise, sebagaimana yang telah terjadi selama ini, akan membawa warga gereja pada kehidupan yang lebih bermanfaat bagi orang lain. Motif prestise hanya memabwa warga gereja pada sikap yang eksklusif dan memandang rendah orang lain, sehingga yang terjadi adalah persaingan dan perebutan posisi eksklusif tersebut dan bahkan bisa berujung pada perselisihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeney Bernad T., *Etika Sosial Lintas Budaya*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2000
- Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*, Rantepao: PT Sulo, 2014
- Bigalke Terance W., *A Social History of "Tana Toraja" 1870-1965* (Ph.D. dissertation, Ann Arbor, Michigan – London). 1982
- _____, *Sejarah Sosial Tana Toraja* (Terjemahan *Tana Toraja: A Social History of an Indonesian People*), Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2016
- Bonhoeffer Dietrich, *Life Together, The Classic Exploration of Faith in Community*, San Fransisco, Harper Collins Publishers, 2005.
- Brault Pascale-Anne and Michael Naas, *Jacques Derrida, Adieu to Emmanuel Levis*, California: Stanford University Pres, 1999.
- Darmaputra Eka. *Etika Sederhan Untuk Semua: Perkenalan Pertama*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001
- Dokumen "Komisi Adat Gereja Toraja," 1965
- Dokumen, Arsip Digital - Notula Konsultasi PI I Gereja Toraja Tahun 1947
- Dupuis J., *Toward a Christian Theology of Religious pluralism*, Maryknd, New York: Orbis Books, 1998
- End Th. van den, *Sumber-Sumber Zending tentang Sejarah Gereja Toraja 1901-1961*, Jakarta, BPK Gunung Mulia, 1994
- Fee Gordon D., *Galatians Pentecostal Commentary*, USA: Deo Publishing, 2007
- _____, *The Merok Feast, of The Sa'dan Toradja Deel 45*, van Het Koninklijk Instituut Voor Taal, Land en Volkenkunde, Springer-Science+Business Media, B,V. 1965
- Handayani Maulida Sri, *Adieu adalah A-Dieu (Selamat Tinggal adalah Menuju-Tuhan)*
Pembacaan Derrida atas Levinas, Atrikel Academia.edu

- Hidya Tjaya Thomas. *Enigma Wajah Orang Lain, Menggali Pemikiran Levinas*, Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2012
- Irhomi T.O, *Adat Perkawinan Toraja Sa'dan dan Tempatnya dalam Hukum Positif Masa Kini*, Yogyakarta: Gadjadara University Press, 1981
- Jannes Alexander Uhi, *Filsafat kebudayaan, Catatan Pemikiran Cornelis Anthonie van Peursen dan Catatan Reflektifnya* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016.
- Journal *Australian Religion Studies*. Vol.No.23, PACIFICA; Australia, 2010
- Keck Leander E., *Rethinking New Testament Ethics*, *Journal of Biblical Literature*, Vol. 115, No.1, Spring, 1996
- Kobong Th. Dkk. *Aluk, Adat dan Kebudayaan Toraja dalam Perjumpaan dengan Injil*, Rantepao; Pusbang Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 1992
- Lanur Alexander S., OFM, "Aku Disandera, Aku dan Orang Lain menurut Emmanuel Levinas," Pidato diucapkan pada sidang SENAT Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara pengukuhan Jabatan Guru Besar Biasa Ilmu Filasafat di Jakarta pada tanggal, 23 September 2000.
- Levinas Emmanuel. *Totality and Infinity: An Essay on Exteriority*, Terj. Alphonso Lingis, Pittsburgh: Duquense University Press, 1979.
- Liku Ada' John. "Reinterpretasi Budaya Toraja dalam Terang Injil: Menjelang Seabad Kekristenan Di Toraja," disampaikan dalam Seminar 100 Tahun Injil Masuk Toraja, 4-6 Juli 2012
- Loosderchtt Anthonia Arisa Muller van de. *Dari Benih Terkecil, Tumbuh Menjadi Pohon - Kisah Anton dan Alida van de Loosderchtt, Misionaris Pertama ke Toraja*, Toraja: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2005

- Ngelow Zakaria J. “Merefleksikan Masa 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013) *Perspektif Historis-Teologis*,” di sampaikan dalam Seminar 100 Tahun Injil Masuk Toraja. 4-6 Juli 2012
- Nooy-Palm Hetty, *The Sa'dan Toraja, A Study of Their Social Life and Religion, (Part I): Organization, Symbols and Beliefs*, Leiden: KITLV Press. 1979.
- Paranoan M., *Rambu Solo', Upacara Kematian Orang Toraja, Analisa Psiko-Sosio-Kultural*, Rantepao: PT. SULO, 1994.
- Parintak C. “Membangun Kebudayaan Lokal Sebagai Keniscayaan Etis,” disampaikan dalam Seminar 100 Tahun Injil Masuk Toraja. 4-6 Juli 2012
- Pemerintah Daerah Tana Toraja dan Toraja Utara, *Sumbangan Pemikiran Toraya Ma'kombongan “Sangtiangkaran Pakalebu Pa'inaan Umbangun Sangtorayan Lan Lili'na Indonesia,” Refleksi 100 Tahun Injil Masuk Toraja (1913-2013) dan Proyeksi Toraja 100 Tahun ke Depan (2013-2113)*, Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai, 2013
- Pakan Priyanti, *Orang Toraja: Identifikasi, Klasifikasi dan Lokasi*, Berita Antropologi tahun IX, no. 32- 33, 1977
- Peperzek Adrian T., *Ethics As First Philosophy: The Significance Of Emmanuel Levinas For Philosophy, Literature, And Religion*, New York and London: Rutledge, 1995
- Ranteallo Ikma Citra, *Kerbau Orang Toraja, Mitos, Kapital dan Arena Sosial*, Yogyakarta: Pyramida Media Utama, 2010
- Richard A., *Levinas, Ethics an Infinity: Conversation with Philippe Nemo*, Cohen Pittsburgh: Duquesne University Press, 1982.
- Robin, Koning. “Clifford Geertz Account of Culture as Resource for Theology”, *Journal Australian Religion Studies*. Vol.No.23, Australia: PACIFICA, 23 Februari 2010.

- Saroengallo Tino, *Ayah Anak Beda Warna, anak Toraja Kota Menggugat*, Yogyakarta: Penerbit Tembi, 2010.
- Saunders Stanley P, *Interpretation Bible Studies Philipians and Galatians*, Westminster John Knox Press, 2001
- Shenk Calvin E., *Who Do You Say That I Am: Christian Encounter Other Religions*, Scottsdale: Herald Press, 1997.
- Singgih Emanuel Gerrit. *Berteologi Dalam Konteks, Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius dan BPK Gunung Mulia 2000
- _____, *Mengantisipasi Masa Depan, Berteologi dalam Konteks di Awal Milenium III*, Jakarta: BPK Gunung Mulia 2004
- _____, *Dari Eden ke Babel, Sebuah Tafsir Kejadian 1-11*, Yogyakarta: Kanisius 2011
- Subandrijo Bambang (Editor), *Seri Membangun Bangsa, Agama dalam Praksis*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Susanto Amos, *Komunitas Basis Tongkonan, Refleksi Teologis-Kontekstual Menuju Cara Menggereja yang Terbuka, Kritis, dan Transformatif*, (Tesis) Program Pasca Sarjana Teologi UKDW: 2009.
- Suseno Frans Magins, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987
- _____, *12 Tokoh Etika Abad ke-20*, Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Tallulembang Bert. Editor. *Reinterpretasi & Reaktualisasi Budaya Toraja*, Yogyakarta: Penerbit Gunung Sopai 2012.
- Tammu J. dan Dr. H. dan Van der Veen, *Kamus Toradja-Indonesia*, Jajasan Perguruan Kristen Toradja Rantepao 1972.

Tangdilintin L. T., *Toraja dan Kebudayaannya*. Cet. Ke 2, Tana Toraja: YALBU (Yayasan Lepongan Bulan), 1975.

Timo Ebebhaizer I Nuban, *Gereja Lintas Agama, Pemikiran-Pemikiran Pembaharuan Kekristenan di Asia*, Salatiga: Satya Wacana University Press, 2013

Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007

Tridarmanto Yusak, *Melacak Kembali Metodologi Rasul Paulus dalam Berteologi*, (Artikel)

Internet

<http://bpsgt-info.blogspot.com/2008/02/rumusan-hasil-konsultasi-pi-ii.html?zx=9c373fe41ee70d47> akses 19 Maret 2013

©UKDW